

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 2, April 2018

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957: Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terinspirasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON INDONESIAN MUSLIM WOMEN'S CONSUMPTION OF ISLAMIC FASHION <i>Durrotul Mas'udah</i>	179
AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta <i>Ahmad Arif Widiyanto</i>	193
RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA <i>Asman Abdullah</i>	213
EKSISTENSI <i>PUBLIC SPHERE</i> DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik <i>Citizen Journalism</i> Tribun Yogyakarta <i>Yanti Dwi Astuti</i>	233
KONFLIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA SUNGSANG KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN <i>Yunindyawati¹, Evalidya¹, Yusnaini¹, Rohim Pahrozi²</i>	251
PERAN AKTOR DALAM SOSIOLOGI PEMBANGUNAN: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja <i>Mohammad Wildan Azmi</i>	267

STRATEGI BERJARINGAN RADIO KOMUNITAS ISLAM MADU FM TULUNGAGUNG	
<i>Redi Panuju</i>	289
MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA	
<i>Efa Ida Amaliyah</i>	313
TRANSFORMASI KESETARAAN BURUH: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls	
<i>Mohammad Takdir</i>	327
MENETAS JALAN BARU PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Sebuah Jawaban di Era Milenium	
<i>Suraji, Muhammad Ali Embi</i>	353
PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL	
<i>Amril Maryolo Ar</i>	367
PERGESERAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG	
<i>Endri Bagus Prastiyo</i>	381
PARTISIPASI KOMUNITAS MUSLIM DESA DALAM USAHA PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI INDONESIA	
<i>Heru Dian</i>	395
LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL	
<i>Syafuddin Sholeh TS</i>	413

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 2, April 2018 ini mengkaji permasalahan sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologis. Kajian yang diketengahkan mencakup persoalan konflik nelayan, eksistensi ruang publik dalam media massa, kajian perempuan dan problem masyarakat sehari-hari, termasuk nelayan, organisasi sosial dan keagamaan.

Durrotul menulis tentang *The Impact Of Social Media On Indonesian Muslim Women's Consumption Of Islamic Fashion*. Tulisan ini memaparkan analisis tentang media sosial sebagai sebuah alat konsumsi baru dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia. Hasil analisis menyimpulkan bahwa media sosial, yang dapat dilihat sebagai sebuah alat konsumsi baru, mempengaruhi pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia dalam dua cara yang saling berhubungan: (1). media sosial menjadi sebuah ruang konstruksi berbagai macam standar yang dianggap ideal tentang penampilan wanita Muslim yang fashionable dan (2). media sosial mempengaruhi cara-cara wanita Muslim di Indonesia dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan identitasnya sebagai wanita Muslim yang fashionable. Kedua hal ini membentuk pola konsumsi mereka terhadap fashion Islami.

Ahmad Arif Widiyanto menulis tentang *Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta*. Penulis menjelaskan artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan *recovery* terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau *fundraising* dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Asman Abdullah menulis tentang Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Dua hal yang patut disorot dari gerakan JAT *pertama*, keterlibatan JAT dalam pelatihan militer Aceh tahun 2010. Pelatihan militer ini melibatkan lintas *tanzhim* jihad di Indonesia. Alumni dari pelatihan ini kelak membentuk jaringan radikal baru yang berafiliasi dengan ISIS. *Kedua*, pengaruh ISIS di Indonesia melahirkan perpecahan bagi JAT. Bagi jihadi JAT yang mendukung ISIS tetap bertahan dibawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Aman Abdurrahman sedangkan yang menolak bergabung dengan ISIS harus keluar dari *tanzhim*. *Ketiga*, mereka yang keluar dari JAT membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Anshorut Syariah (JAS) dibawah pimpinan Muhammad Achwan.

Yanti Dwi Astuti menulis tentang Eksistensi *Public Sphere* dalam Media Mainstream: Studi pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik Citizen journalism. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penyeleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penyeleksian ketat terhadap konten beritanya.

Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini dan Rohim Pahrozi menulis tentang Konflik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Sungsang

Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam masyarakat pesisir, konflik adalah salah satu gejala sosial yang sering kita jumpai di sekitaran daerah mayoritas nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara lain konflik karena penggunaan alat tangkap yang merugikan, tumpang tindih lokasi penangkapan, pengrusakan alat tangkap dan kenakalan remaja. Penyelesaian konflik melibatkan berbagai pihak. Jika secara musyawarah mufakat tidak bisa menyelesaikan masalah, maka akan dilanjutkan dengan mediasi oleh pihak pemerintah desa. Langkah selanjutnya yang ditempuh jika mediasi tidak berhasil maka berlanjut ke pihak berwenang seperti dinas terkait dan bahkan kepolisian.

Wildan Azmi menulis tentang Peran Aktor dalam Sosiologi Pembangunan: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja. Artikel ini menjelaskan peran aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. PERGUB D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja adalah upaya pemerintah sebagai aktor dalam meningkatkan pelayanan publik melalui sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar dari sektor ekonomi dan politik saja, melainkan sektor sosial juga memiliki peran penting dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan dari sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja) memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Redi Panuju menulis tentang Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. Fenomena radio komunitas Madu FM sangat menarik untuk diteliti karena merupakan stasiun radio komunitas yang berhasil tumbuh di tengah penyiaran kontestasi. Radio komunitas mendapat pembatasan pembatasan (pembatasan) negara melalui Undang-Undang Penyiaran (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Selain itu, radio komunitas masih harus bersaing dengan radio swasta dan televisi swasta. Madu FM mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa melanggar peraturan. Hasilnya adalah strategi penyiaran radio komunitas berhasil berinovasi inovasi sehingga menjadi ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan selama periode dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Efa Ida Amaliyah menulis tentang Masyarakat Baduy dalam

Pergulatan Tiga Jaringan Makna. Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu agama, modernitas, dan budaya nenek moyang pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda. karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televise dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada puun sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang.

Mohammad Takdir menulis tentang Transformasi Kesetaraan Buruh: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls. Artikel ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang buruh yang selalu dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang terbelakang dan tertindas. Dalam memandang relasi buruh dan majikan, sebagian orang seringkali menggunakan paradigma perbudakan daripada paradigma kemanusiaan (*humanitarian paradigm*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sebuah struktur sosial masyarakat lebih diakibatkan oleh hilangnya rasa empati yang mendalam terkait dengan argumen kesetaraan (*equality*) sebagai kata kunci dalam konsepsi keadilan. Rawls menawarkan konsep tentang *justice as fairness* yang harus menjadi pijakan utama dalam memperjuangkan kesetaraan buruh dalam berbagai aspek, terutama menyangkut pemenuhan hak, kewajiban dan kesejahteraan hidup.

Suraji, Muhammad Ali Embi menulis tentang Menetas Jalan Baru Pengembangan Masyarakat: Sebuah Jawaban di Era Mellineum. Pengembangan masyarakat proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Pengembangan masyarakat juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu pengembangan masyarakat (community development) didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan

kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi. Kajian yang relevan dalam community development adalah kajian pengembangan masyarakat yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Amril Maryolo menulis tentang Pembangunan Sebagai Kebebasan dan Pencapaian Perubahan Sosial. Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain.

Endri Bagus Prastiyo menulis tentang Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang saat ini sedang berkembang, namun memiliki berbagai masalah terkait dengan pergeseran nilai yang terjadi pada generasi mudanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial dikalangan remaja Kota Tanjungpinang dimana mereka telah banyak melakukan pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, mulai dari adanya remaja yang mengkosumsi minuman berakohol, menggunakan narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku ini terjadi karna ada faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran norma itu terjadi, yaitu faktor secara internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sementara eksternal merupakan faktor yang didapat dari luar diri remaja.

Heru Dian menulis tentang Partisipasi Komunitas Muslim Desa dalam Usaha Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Terbentuknya BUMDes sebagaimana tertuang dalam UU No.6/2014 belum sepenuhnya mampu menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi di pedesaan, karena hanya sekitar 9,09% desa yang dinilai mampu merealisasikan program BUMDes, bahkan dari jumlah prosentase tersebut hanya terdapat sekitar 21,68% BUMDes yang dinilai menguntungkan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembangunan program BUMDes. Satu faktor paling penting adalah kurangnya pengembangan modal sosial di pedesaan.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 2. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**



PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL

Amril Maryolo. Ar

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat email : amril600@gmail.com

Abstract

Social studies have many variations because society is not a single object. Social change is a phenomenon of community construction that has a variety of variations. Development is a word used to describe processes and efforts to enhance economic, political, cultural, social, and so on. With such an understanding "development" is aligned with the word "social change." Along with development theory there are other social change theories such as socialism, dependensia, or other theories. Therefore, many people call developmental theory as developmentism. Thus such theories reject theories, such as the theory of community-based development, or even sustainable development and are alternatives to developmentism, but other variations of the ideology of developmentism.

Keywords : social change, development, ideology of development

Intisari

Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu "pembangunan" disejajarkan dengan kata "perubahan sosial". Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain. Oleh karena itu banyak orang menamakan teori pembangunan sebagai pembangunanisme

(developmentalism). Dengan demikian teori-teori seperti ini menolak teori-teori, seperti teori pembangunan berbasis masyarakat, atau bahkan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan merupakan alternatif dari pembangunanisme, melainkan variasi-variasi lain dari ideologi pembangunanisme.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Development, Ideologi Pembangunanisme

Pendahuluan

Secara umum masyarakat beranggapan bahwa pembangunan merupakan kata benda netral yang maksudnya adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya dan infrastruktur masyarakat. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bagi penganut pandangan ini, konsep pembangunan adalah berdiri sendiri sehingga membutuhkan keterangan lain, seperti pembangunan model kapitalisme, pembangunan model sosialisme, ataupun pembangunan model Indonesia. Dalam pengertian seperti ini pembangunan ekonomi merupakan teori pembangunan sosial ekonomi yang sangat umum. Pandangan ini menjadi pandangan yang menguasai hampir setiap diskursus mengenai perubahan sosial.

Sementara itu, di lain pihak terdapat pandangan yang lebih minoritas yang berasumsi bahwa kata “pembangunan” itu adalah sebuah *discourse*, suatu pendirian atau suatu paham, bahkan merupakan suatu ideologi dan teori tertentu tentang perubahan sosial. Dalam pandangan ini kata pembangunan bukan merupakan kata yang bersifat netral, melainkan suatu “aliran” dan keyakinan ideologis dan teoritis serta mengenai praktik mengenai perubahan sosial. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme dan dependensia. Oleh karena itu banyak orang menamakan teori pembangunan sebagai pembangunanisme (*developmentalism*). Dengan demikian teori-teori seperti ini menolak teori-teori, seperti teori pembangunan berbasis masyarakat, atau bahkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan merupakan alternatif dari pembangunanisme, melainkan variasi-variasi lain dari ideologi pembangunanisme.

Pembangunan sebagai salah satu teori perubahan sosial adalah fenomena yang sangat luar biasa karena sebuah gagasan yang

mendominasi dan mempengaruhi masyarakat di dunia ketiga. Gagasan dan teori pembangunan bagi banyak orang meyakini menjanjikan harapan baru untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.¹ Dengan melihat konsep pembangunan tersebut, pembangunan sejatinya merupakan kehendak masyarakat dan seluruh elemen negara untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis.

Memahami *Development as Freedom* : Pemikiran Amartya Sen

Melihat elemen-elemen pembangunan, maka sebenarnya pembangunan mencakup jauh lebih banyak aspek. Bahwa pembangunan menuntut tingginya pendapatan per kapita, *Gross National Product* (GNP) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fakta tersebut tak dapat dibantah. Namun, pembangunan yang mereduksi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai satu-satunya indikator pembangunan justru mereduksi makna pembangunan itu sendiri.

Dalam kaitan itu, konsep pembangunan yang digagas Amartya Sen dalam *Development as Freedom* telah membantah pandangan tersebut. Dalam buku Sen dirumuskan kembali pengertian yang menyeluruh tentang pembangunan. Dalam pandangannya, berbagai kondisi, seperti kekurangan pangan, buta huruf, kelaparan, tiada kebebasan sipil dan hak-hak berdemokrasi, diskriminasi, pengidapan penyakit, dan berbagai bentuk pearmpasan hak-hak milik (*entitlement*) pribadi adalah bentuk-bentuk kemiskinan yang menciptakan penderitaan. Amarta Sen merumuskan definisi baru pembangunan sebagai kebebasan (*development as freedom*).²

Masyarakat yang sejahtera bukan hanya identik dengan pertumbuhan pendapatan nasional, tumbuhnya industrialisasi atau modernisasi sosial atau pendapatan per kapita. Akan tetapi dalam pembangunan itu bertujuan meningkatkan kebebasan dalam banyak aspek seperti *capabilityyy approach* yang mencirikan kondisi seseorang untuk melakukan sesuatu dan aset yang dimiliki. Dalam gagasan

1 Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 10-11.

2 Sustiawan, *Sebuah Ketidakberdayaan Para Pihak Melawan Konstruksi Neoliberalisme* (Yogyakarta: Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, 2009), hlm. 49.

Amartya Sen, modal sosial sangat mempengaruhi masyarakat dalam pembangunan. Bukan berarti gagasan pembangunan yang mainstream tidak penting, namun ketika realitas sosial menunjukkan sebaliknya kemungkinan kesalahan macam apa yang perlu direfleksi ?

Kebebasan individu perlu direfleksi sebagai nilai pembangunan. Kurangnya kebebasan untuk mencapai kesempatan ekonomi, kebebasan politik, kekuatan sosial termasuk adalah bentuk kemiskinan pembangunan. Sebagai ilustrasi hubungan antara pendapatan dan kebebasan individual untuk menentukan hidup lebih panjang dan lebih baik. Ini bukan berarti tingkat pendapatan perkapita GNP yang tinggi merepresentasikan individu yang lebih baik. Misalnya, Brazil adalah lebih kaya, yakni dengan GNP tinggi dan pendapatan perkapita individunya juga tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Sri Lanka, Cina, dan India. Namun negara-negara ini memiliki tingkat harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan Brazil. Pada kasus ini, perspektif Sen menyatakan bahwa pendapatan bukan sebagai penentu untuk menentukan *well being*, akan tetapi kebebasan individu itu sendiri untuk menentukan *well being* sehingga tingkat harapan hidup tinggi. Pembangunan itu adalah pemusnahan ketidakbebasan yang membuat penduduk terbelenggu.

Kebebasan atas hak-hak juga efektif dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi, hal ini yang dijelaskan dalam buku Amartya Sen "*development as freedom*". Banyak contoh lain yang dapat diberikan untuk menggambarkan perbedaan pandangan sebagai proses perluasan kebebasan substantif yang menghubungkan antara satu dengan lainnya. Gagasan *development as freedom* menyelidiki proses pembangunan inklusif yang mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial dan politik. Pendekatan semacam ini memberikan peran penting dalam proses pembangunan termasuk pasar yang berhubungan dengan pasar, pemerintah dengan pemerintah daerah, parpol dan lembaga sipil lainnya, termasuk termasuk peran media.

Pendekatan semacam ini juga memungkinkan mengakui peran sosial, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku, yang dapat mempengaruhi kebebasan orang menikmati dan memiliki harta. Norma-norma dapat mempengaruhi kondisi sosial seperti kesetaraan gender, sifat perawatan anak, keluarga dan lingkungan. Berlakunya nilai-nilai sosial dan adat istiadat juga mempengaruhi ada atau tidaknya korupsi dan peran kepercayaan dalam hubungan ekonomi, sosial, atau politik. Pelaksanaan kebebasan dimediasi oleh nilai-nilai tetapi nilai-nilai yang pada gilirannya dipengaruhi oleh interaksi sosial

dan partisipasi.³

Argumentasi Sen tersebut bukan tanpa alasan. Sebab, kendati sebagian orang berhasil menikmati kemakmuran, namun kualitas hidup jauh dari jangkauan banyak orang. Selama beberapa dasawarsa pertumbuhan ekonomi cukup pesat di sejumlah negara, namun banyak masyarakat lain yang tak mampu mendapatkan keuntungan dari kemajuan tersebut. Dalam banyak situasi, kebijakan pembangunan ternyata lebih banyak menguntungkan *vested interest* kaum elite, sehingga tidak mempromosikan investasi yang memadai dalam modal manusia dan modal alam, yang sangat esensial bagi perluasan pertumbuhan. Kualitas faktor-faktor yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan menuntut perhatian fundamental apabila kemiskinan ingin dikurangi dan kualitas hidup yang lebih baik dapat dicapai oleh semua orang. Untuk alasan tersebut, perhatian Sen terletak pada pentingnya redistribusi aset nonfisik, seperti kesehatan dan pendidikan. Oleh sebab itu, masalah paling penting untuk meredistribusi aset adalah memperbaiki perluasan akses dan keterjangkauan pendidikan bagi mayoritas penduduk yang kurang mampu. Redistribusi fisik inilah yang menjadi bagian penting dalam proses pembangunan di berbagai negara-negara terutama negara berkembang seperti Indonesia.

Konsep *Capability Approach* “Amartya Sen”

Amartya Sen mendefinisikan “*capability approach*” sebagai pendekatan “kebebasan yang dimiliki seseorang dalam arti kondisi seseorang dalam menerapkan *function* dengan fitur-fitur personal yang dimilikinya dan kontrol yang dimilikinya terhadap komoditi. Seperti dalam mikro ekonomi dasar, penghasilan hanya akan memiliki makna jika penghasilan tersebut dapat meningkatkan utilitas dan utilitas itu sendiri penting karena menunjukkan kapabilitas seseorang. Serta, kapabilitas tentu saja ditentukan oleh pendapatan.⁴

Perpektif yang ditawarkan Sen membantu memperjelas mengapa para ahli ekonomi pembangunan telah menempatkan penekanan yang begitu jelas terhadap kesehatan dan pendidikan, dan menyebut negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi tetapi memiliki standar kesehatan dan pendidikan yang rendah sebagai kasus “pertumbuhan tanpa pembangunan”. Pendapatan riil

³ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 2000), hlm. 9

⁴ Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (edisi kedelapan)* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 24.

memang sangat penting, tetapi untuk mengkoversikan karakteristik komoditi menjadi fungsi yang sesuai, dalam banyak hal yang penting, jelas membutuhkan kesehatan dan pendidikan selain pendapatan.⁵

Menurut Wie (2004), perspektif kemampuan (kapabilitas) Sen dalam batas tertentu merujuk pada pendekatan pembangunan ekonomi-sosial terpadu sebagaimana dibahas oleh Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* dan *The Theory of Moral Sentiments*. Dalam menganalisis kemungkinan-kemungkinan produksi, Smith memang menekankan pentingnya peranan pendidikan maupun pembagian kerja, belajar dengan bekerja dan pengasahan keterampilan. Hal yang perlu diperhatikan menurut Wie adalah cara agar manusia menjadi lebih produktif sepanjang waktu sehingga memberikan sumbangan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Perspektif ini memberikan fokus perhatian kepada kemampuan atau kebebasan substantif semua orang untuk menempuh kehidupan yang menjadi idaman dan meningkatkan pilihan-pilihan riil yang ada.

Konsep kapabilitas berfungsi mencakup tiga aspek kunci, yaitu :

- a. Kecukupan, yang meliputi kecukupan atas kebutuhan-kebutuhan dasar.
- b. Harga diri, yaitu dorongan dari diri sendiri untuk maju, menghargai diri sendiri, jati diri sebagai negara dan masyarakat timur.
- c. Kebebasan dari sikap menghamba. Konsep kebebasan manusia melingkupi segenap komponen antara lain: kebebasan politik, keamanan diri pribadi, kepastian hukum, kemerdekaan bereksperimen, partisipasi politik, dan pemerataan kesempatan serta pembangunan anti bias perempuan.

Kebebasan politik menjadi perhatian Sen. Namun demikian, bukanlah satu-satunya kebebasan instrumental. Kebebasan instrumental lain mencakup "fasilitas ekonomi" (peluang untuk memanfaatkan berbagai sumber ekonomi dengan tujuan konsumsi, produksi, dan akses kepada uang), peluang sosial (program pendidikan dan kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang menjadikan seseorang memiliki kebebasan substantif agar dapat hidup lebih baik), "jaminan transparansi" (berkenaan dengan kebutuhan akan keterbukaan, termasuk hak mengungkapkan fakta guna mencegah terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme), dan "jaminan perlindungan" (memberikan jaringan pengaman sosial kepada orang-orang yang menanggung kemiskinan bukan karena

⁵ *Ibid*, hlm. 25.

kesalahan sendiri, misalnya akibat krisis ekonomi).

Refleksi Tujuan Pembangunan

Suatu perbaikan dalam tingkat hidup manusia khususnya di negara berkembang adalah melalui akselerasi pertumbuhan dengan keadilan. Kehidupan ekonomi manusia juga mengalami kerusakan karena terbawa oleh arus kemiskinan *absolute*, kekurangan gizi, dan ketimpangan yang besar dalam pembagian kekayaan dan pendapatan. Dengan demikian permasalahannya bukanlah laju pertumbuhan, apalagi laju pertumbuhan setinggi nol yang mengingat kenyataan yang ada, adalah sama dengan pembekuan *status-quo* dengan segala ketimpangan yang membuat orang putus asa.

Selalu melaksanakan jalan keluar sebagai suatu proses pertumbuhan yang dipercepat dan oleh karena itu penggunaan sumber-sumber daya terus menerus dan mungkin lebih intensif, meskipun dengan jalan yang berlainan dan pola yang berlainan, yang harus menjamin sumber daya untuk masa yang tidak terbatas.

Ini tentu berarti reorientasi dalam strategi dan tujuan pembangunan yang drastis, dimana gejala sosial seperti kemiskinan dan pengangguran dianggap sebagai prioritas ekonomi yang utama. Dengan demikian proses pertumbuhan dijadikan suatu fungsi dari kebijaksanaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, sandang, permukiman, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan bekerja yang mendapat bayaran.⁶

Amartya Sen dengan Konsep Pengembangan Ekonomi

Sen menyatakan bahwa ekonomi seharusnya lebih mengembangkan kemampuan yang melekat dalam diri manusia dan memperbanyak opsi yang terbuka untuk mereka ketimbang berusaha memproduksi lebih banyak barang atau bagaimana memahami cara untuk memaksimalkan kepuasan. Konsekuensinya dia sangat kritis terhadap Ekonomi kesejahteraan tradisional yang menganggap bahwa perdagangan bebas dapat memaksimalkan kesejahteraan individu yang rasional.

Inti asumsi rasionalitas adalah keyakinan bahwa individu adalah orang yang memaksimalkan kepuasan secara rasional. Kebanyakan ahli ekonomi yakin bahwa individu bertindak menurut cara yang sangat rasional dan logis, mereka melihat orang-orang mencoba mengetahui

6 Apridar, *Ekonomi Internasional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 297.

konsekuensi dari tindakan yang berbeda-beda dan memperkirakan kepuasan yang mereka terima dari hasil setiap tindakan. Mereka percaya bahwa orang-orang bertindak untuk mendapatkan kepuasan maksimal dan dengan membiarkan orang bertindak dengan cara seperti ini akan membawa pada situasi Pareto Optimal.

Sen menerapkan pendekatan kemampuannya pada bidang pengembangan ekonomi. Usaha ini di mulai dengan membedakan antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan ekonomi. Pertumbuhan berarti memproduksi lebih banyak barang terlepas dari apa yang terjadi pada orang-orang yang memproduksi dan mengkonsumsi barang-barang ini, sedangkan perkembangan meliputi “ pengembangan kemampuan manusia”. Sen menyatakan bahwa⁷ pertumbuhan ekonomi menaikkan pendapatan per kapita, perkembangan ekonomi meningkatkan harapan hidup, bebas buta huruf., kesehatan, dan pendidikan masyarakat. Ini berarti membuat orang menjadi bagian dari komunitasnya dan memungkinkan mereka muncul di publik tanpa merasa malu karena mereka akan dianggap sebagai individu yang berguna.

Sen juga melihat masalah gender adalah bagian integral dari proses perkembangan. Dia mempertanyakan asumsi bahwa rendahnya tingkat perkembangan ekonomi mempengaruhi persamaan laki-laki dan perempuan dan kebijakan pengembangan seharusnya terfokus pada pria dan wanita secara seimbang.

Modal Sosial Sebagai *Development as Freedom*

Modal sosial merupakan ketersediaan manusia berhubung dengan manusia lainnya karena jaringan, kepercayaan, dan lainnya. Modal sosial sebagai bagian dari pembangunan secara keseluruhan sesuai dengan pembangunan yang terintegratif. Pembangunan tanpa mengabaikan nilai-nilai dan budaya akan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan yang menguatkan individu dalam lingkungan sosial. Memperkokoh modalitas (ekonomi, sosial, dan budaya) dapat menumbuhkan nasionalisme. Dengan konsep modal sosial dalam *development as freedom*, masyarakat mampu menjalankan peran selaku *agent of change* dan tidak terbelenggu oleh keterbatasan materi dalam mengakses kebutuhannya. Modal sosial berguna dalam upaya mendorong kapabilitas antar individu mengakses hal-hal yang berkaitan pemenuhan kebutuhan.

Terdapat bukti yang terus berkembang bahwa modal sosial

⁷ Sen, *Op.Cit*, hlm. 497

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil-hasil pembangunan, termasuk pertumbuhan, keadilan, dan pengentasan kemiskinan. *Sharing information* : institusi formal dan informal dapat membantu mencegah kegagalan pasar terkait dengan ketidakcukupan dan ketidaktepatan informasi. Para agen pelaku ekonomi sering membuat keputusan-keputusan yang tidak efisien karena kekurangan informasi yang diperlukan, atau karena salah satu agen memperoleh keuntungan dengan cara menyampaikan informasi yang tidak tepat kepada yang lainnya. *Coordinate activities* : perilaku yang tidak terkordinasi atau petualangan yang dilakukan oleh para agen ekonomi, dapat pula menyebabkan kegagalan pasar. *Making collective decisions* : pembuatan keputusan bersama adalah kondisi yang diperlukan bagi penyedia barang-barang publik dan pengelolaan eksternalitas pasar.

Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia, modal sosial mempunyai pengaruh yang besar sebab beberapa dimensi pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain, kemampuan untuk menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan.

Tabel 1 Perbandingan konsep *capability approach* dengan kritik teori⁸

	Sen's Capability Approach	Critical theory
Ujung teknologi	Perluasan kebebasan atau penghapusan ketidakbebasan yang membatasi individu dari berbagai lembaga yang membatasi mereka.	Emansipasi atau penghapusan ketidakadilan, keterasingan, dan dominasi.
Keragaman manusia	Memperhatikan kondisi keragaman dan perbedaan kondisi manusia.	Perhatian khusus diberikan kepada orang-orang tertindas atau terasing. Ini biasanya mereka yang mampu mempertahankan diri dan kurang kekuasaan politik dan sosial secara representase.
Lembaga individu	Pusat dari pendekatan kemampuan bersama dengan konsep kesejahteraan, lembaga membentuk dasar menangani kekurangan : tertanam dalam kondisi sosial-budaya.	Penekanan pada efek struktur sosial agen individu, khususnya melalui hegemoni ideologi.
Teknologi	Komoditas dianggap sebagai barang dan sumber daya, yang hanya dari segi kontribusi mereka terhadap kemampuan orang.	CTICT menyoroti ideologi dan fungsi hegemoni teknologi: sensitif terhadap fleksibilitas interpretatif teknologi dan perannya dalam distribusi kekuasaan.
Metodologi	Penekanan dari bawah ke atas, pendekatan partisipatif	Sensitif terhadap isu-isu kekuasaan dan politik; penekanan pada partisipasi, dan reflektivitas; potensial hegemoni pengetahuan dan metodologi.

Sumber: Zheng 2009; Zheng and Stahl 2011.

⁸ Ilse Oosterlaken, *The Capability Approach, Technology, and Design* (Netherland: Springer, 2012), hlm. 59.

Kebebasan manusia sebagai agen pembangunan merupakan suatu gagasan Amartya Sen yang mengkritisi barometer pengukuran keberhasilan pembangunan ekonomi konvensional mainstream. Tentu saja kita tidak bisa lepas dari teori ekonomi konvensional namun kadangkala statistik bersifat *closed*, *binary*, dan *fixed* sehingga realitas sosial tidak mencirikan keadaan dari data ekonomi pembangunan pada umumnya. *Development* merupakan suatu proses yang memiliki tujuan membangun dan berkaitan dengan kata *social change*. Perhatian menyeluruh dengan proses meningkatkan kebebasan individu dan komitmen sosial untuk membantu sekitar. Kesatuan yang penting, tetapi pada saat yang sama kita tidak bisa melupakan fakta bahwa kebebasan adalah sebuah konsep beragam, yang melibatkan pembahasan secara luas dari proses serta peluang substantif.⁹

Strategi Perubahan Sosial

Max Weber mendeskripsikan bahwa proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai subjektivitas dan sebagai dasar membandingkan jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.¹⁰

Max Weber mengklasifikasi empat tipe rasionalitas manusia, yaitu *pertama*, *traditional rationality* (rasional tradisional) memiliki tujuan memperjuangkan tradisi dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. *Kedua*, *affective rationality* (rasionalitas efektif) bertujuan ada kaitan perasaan dan emosi di masyarakat tentang suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, *value oriented rationality* (rasionalitas berorientasi nilai) melihat nilai sebagai tujuan hidup dan potensi di kehidupan sehari-hari. *Keempat*, *instrumental rationality* (rasionalitas instrumental) memiliki tujuan menentukan suatu tujuan yang akan digunakan dalam mencapai cita-cita yang ingin dicapai.¹¹

Individu sebagai agen perubahan menggunakan sejumlah strategi yang diperlukan yaitu, *pertama*, strategi psikoanalisis yaitu strategi ini berasumsi bahwa manusia mempunyai sifat *id*, *ego*, dan *superego* untuk melihat perkembangan manusia. *Kedua*, strategi psikologi sosial yaitu strategi ini berasumsi bahwa sifat manusia dipengaruhi fungsi dari lingkungan sosial dalam kehidupan yang bersifat sendiri. *Ketiga*,

9 Amartya Sen, *Development as Freedom*, hlm.297-298.

10 Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm.47.

11 Irwan dan Indraddin, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.20-21.

strategi modifikasi individu yaitu bahwa individu bertindak atas hukuman dan ganjaran. *Keempat*, strategi pendidikan yaitu di dasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki sifat rasional dan bertindak berdasarkan kepentingan dirinya sendiri atas dasar pengetahuan yang diperolehnya selama berkomunikasi dengan individu lain. *Kelima*, strategi dinamika kelompok yaitu di dasari ide bahwa norma yang mempengaruhi perilaku individu tercipta dalam interaksi kelompok.¹²

Perubahan itu berproses dalam intensitas dan mekanisme yang berbeda, semuanya tergantung kondisi sosial masyarakatnya dalam mengelola modernitas. Posisi lembaga masyarakat dan perspektif dalam masyarakat yang mentransformasi tradisi menuju masyarakat baru.¹³ Perubahan tersebut bermuara kepada perubahan secara sosial dan atau perubahan secara kultural dalam suatu komunitas dalam masyarakat. Perubahan selalu dikaitkan dengan modernitas karena modernitas menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, kepribadian, dan sikap. Perkara ini terkandung dalam “manusia modern”.¹⁴ Lerner, beranggapan bahwa manusia modern adalah orang yang gemar mencari sesuatu secara mandiri, m eberapa catatan yang hendak dijadikan kesimpulan mengenai konsep *development as freedom* dan pencapaian perubahan sosial. Gagasan teori pembangunan memberikan harapan untuk memecahkan persoalan sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan, keterbelakangan, dan sebagainya. Konsep *development as freedom* yang digagas oleh Amartya Sen memberikan pandangan baru bahwa untuk mengukur kesejahteraan tidak hanya dinilai oleh besarnya materi tetapi menekankan kondisi seseorang menggunakan kebebasan untuk mencapai berbagai kesempatan-kesempatan yang dimilikinya.

Masalah yang terpenting untuk redistribusi aset dengan memperbaiki perluasan akses dan keterjangkauan aspek pembangunan manusia (pendidikan, kesehatan, dan ekonomi). Distribusi seperti ini merupakan hal paling penting dalam proses pembangunan sosial di berbagai negara berkembang, seperti Indonesia.

Masyarakat sebagai makhluk inovatif menginginkan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Kebebasan manusia menjadi hal pokok dalam mewujudkan perubahan sosial. Dalam hal demikian kemajuan merupakan sesuatu yang pasti terjadi, sehingga

¹² *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹³ Aprinus Salam, *Sastra, Negara, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2016), hlm.120-121.

¹⁴ Robert H. Lauer, *Perpektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 431-432.

masyarakat berperan aktif memperjuangkan suatu perubahan dalam lingkungannya. Hal tersebut berproses kearah perubahan masyarakat yang cenderung *homogenizing* dan berlangsung secara berkesinambungan (*immanent*).

Daftar Bacaan

- Apridar. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Irwan dan Indraddin. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Lauer, Robert H. *Perpektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lerner. *Modernization, Social Aspeccts*. International Encyclopedia of The Social Science, 1968.
- Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Oosterlaken, Ilse. *The Capability Approach, Technology, and Design*. Netherland: Springer, 2012.
- Salam, Aprinus. *Sastra, Negara, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2016.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knoph, 2000.
- Sustiawan. *Sebuah Ketidakberdayaan Para Pihak Melawan Konstruksi Neoliberalisme*. Yogyakarta: Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, 2009.
- Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (edisi kedelapan)*. Jakarta: Erlangga, 2003.

